



## **Komunikatif Jurgen Habermas dan Implikasinya terhadap Podcast di Indonesia**

**Muhammad Ersa Syauqy,<sup>1</sup> Dendy Wahyu Anugrah,<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel, email: erzasy41@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga, email: dendywahtyua4@gmail.com

### **Abstract**

The discourse on public communication is a crucial discussion. In today's digital era, platforms that provide digital content need to be reexamined. One digital content that is a reference for the public is Podcast. In its development, the emergence of Podcasts continues to have great significance for people's lives. The variety of information presented often has the potential to create information distortion in digital media. From this phenomenon, Jurgen Habermas' communicative action is a practical methodology that can provide valid, emancipatory and rational information. Community agreement in communicating is the most important thing in Habermas' communicative actions. However, by going through several logical conditions. The aim of this research is to answer the issue of potential information distortion and analyze the implications of Jurgen Habermas's concept of communicative action for Podcasts in Indonesia. This research uses a literature review method, so the sources used are scientific literature. The research results show that Jurgen Habermas' communicative actions can be a methodological basis for presenting valid and rational information. Information presented to the public can be accounted for, because it has passed the requirements determined by Jurgen Habermas. So, in implementing it, Podcasts must comply with validity claims, carry out argumentative communication, and make communicative action the fundamental basis for creating Podcast content.

### **Keywords**

Jurgen Habermas, Tindakan Komunikatif, Podcast

**Submit : 20 February 2024**

**Accepted : 30 March 2024**

**Publish : 30 April 2024**

### **Abstrak**

Diskursus mengenai komunikasi masyarakat merupakan pembahasan yang krusial. Di zaman yang penuh digital seperti saat ini, platform-platform yang menyediakan konten digital perlu ditelaah kembali. Salah satu konten digital yang menjadi rujukan masyarakat ialah Podcast. Dalam perkembangannya, kemunculan Podcast terus mengalami signifikansi yang besar bagi kehidupan masyarakat. Beragam informasi yang disajikan tak jarang berpotensi menciptakan distorsi informasi di media digital. Dari fenomena tersebut, tindakan komunikatif Jurgen Habermas adalah salah satu metodologi praktik yang dapat memberikan informasi yang valid, emansipatif, dan rasional. Kesepakatan masyarakat dalam berkomunikasi menjadi hal yang paling penting dalam tindakan komunikatif Habermas. Namun, dengan melalui beberapa syarat-syarat logis. Tujuan penelitian ini untuk menjawab persoalan potensi distorsi informasi dan menganalisis implikasi konsep tindakan komunikatif Jurgen Habermas terhadap Podcast di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, sehingga sumber-sumber yang digunakan adalah literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan komunikatif Jurgen Habermas dapat menjadi sebuah landasan metodologis dalam menyajikan informasi yang valid dan rasional. Informasi yang dihadikan kepada publik dapat dipertanggungjawabkan, sebab telah melewati syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Jurgen Habermas. Sehingga, dalam mengimplementasikannya, Podcast harus sesuai dengan klaim-klaim kesahihan, melakukan komunikasi yang argumentatif, dan menjadikan tindakan komunikatif sebagai landasan fundamental dalam pembuatan konten Podcast.

### **Kata Kunci**

Jurgen Habermas, Tindakan Komunikatif, Podcast

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan pembahasan yang fundamental dalam sejarah peradaban manusia. Ketika seseorang berusaha untuk mentransformasikan pengetahuan yang bersifat informatif, mereka akan menggunakan sarana untuk menyampaikannya. Sehingga, komunikasi adalah faktor penting dalam kehidupan manusia. Sebab, manusia membutuhkan sarana yang mampu membantu memudahkan dalam menyampaikan pesan kepada manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain dengan cara mengetahui dan memahami bagaimana komunikasi dapat dilakukan sebaik mungkin. Hal tersebut dilakukan supaya manusia dapat bertahan hidup (Purba, 2021).

Secara intrinsik, proses komunikasi dilakukan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain (komunikan), yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif ialah tindakan komunikasi yang mampu memberikan pemahaman terhadap orang lain, atau terdapat kesamaan antara kerangka berpikir dalam pengalaman, konsep, maupun interpretasi antara komunikator dan komunikan (Dewi Karyaningsih, 2022).

Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmoth terdapat tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi. Pertama, Komunikasi sebagai tindakan satu arah pada komunikasi ini, sesungguhnya tidak sesuai jika diterapkan pada ruang publik. Karena, komunikasi satu arah hanya bertujuan untuk memberikan rangsangan atau membangkitkan respon orang lain untuk mengutarakan pendapat. Dalam konteks ini, komunikasi adalah sebuah tindakan yang bersifat intensional untuk menyampaikan pesan yang berorientasi memenuhi kebutuhan subjektif komunikator.

Kedua, Komunikasi sebagai interaksi, komunikasi interaktif merupakan tindakan komunikasi yang bersifat kooperatif, yakni komunikator dan komunikan memiliki tanggung jawab yang sama pada saat komunikasi terjadi. Sehingga, terdapat komunikasi yang saling menguntungkan satu sama lain. Ketiga, komunikasi sebagai transaksi di dalam konteks komunikasi transaksi, individu sebenarnya melakukan proses personal karena makna atau pemahaman yang diperoleh bersifat pribadi. Komunikasi transaksional telah berlangsung pada saat seseorang memberikan interpretasi kepada perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku non-verbal. Sehingga, komunikasi ini juga dapat dipahami sebagai komunikasi dua arah (Wenburg, 1973).

Dalam media sosial, fenomena komunikasi berbeda dengan tindakan komunikasi yang berada dalam realitas sosial, atau dalam perjumpaan langsung. Komunikasi di dalam spektrum media sosial, tentu validitasnya dapat diragukan. Karena, manusia tidak dapat menganalisis dengan tepat maksud dan tujuan seseorang dalam mengutarakan pendapatnya hanya dengan membaca pesan yang disampaikan. Padahal, komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan antarmanusia, namun bagaimana komunikasi tersebut memberikan rasionalitas yang dapat diterima oleh masyarakat secara umum (Stepanus Angga et al., 2023).

Pada realitas masyarakat Indonesia, banyak orang yang belum bisa mendiferensiasi antara disinformasi dan misinformasi. Disinformasi merupakan penyebaran informasi palsu atau menyesatkan khalayak dengan sengaja untuk mengelabui atau menipu publik. Sedangkan misinformasi ialah informasi

yang salah, tidak valid, namun penyebarannya tidak disengaja. Misinformasi tersebar bukan karena kesengajaan dan dalam penyebarannya tanpa melewati proses validasi yang jelas (Azwar, 2022).

Dari fenomena tersebut dapat dipahami bahwa, masyarakat Indonesia perlu memahami dengan benar bagaimana informasi yang ada di media sosial dapat diverifikasi dan diragukan kebenarannya. Tentu, hal ini memerlukan sebuah langkah yang tidak mudah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat pada umumnya. Terutama pada saat melihat sebuah Podcast di salah satu platform digital, yakni Youtube.

Podcast ialah produk yang dibuat dalam bentuk video maupun audio untuk memberikan informasi dan materi yang menjadi tema sentral kepada masyarakat. Karakteristik Podcast dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Podcast audio, Podcast yang menggunakan audio dengan tambahan slide dan gambar, dan Podcast yang dibuat dengan camera recorder dan video digital (Mendio & Valiant, 2021). Kemunculan Podcast dalam media tanah air membuat masyarakat Indonesia menjadikan Podcast sebagai salah satu media informasi aktual, menyajikan pembahasan sentral, dan menjadi rujukan bagi masyarakat pada umumnya, generasi muda pada khususnya.

Dari fenomena tersebut, sering kali terdapat distorsi informasi dan ketidakmampuan masyarakat dalam menelaah kepastian informasi yang disajikan kepada publik. Sehingga, paradigma rasional harus dijadikan landasan fundamental dalam menganalisis dan menerapkan langkah-langkah komunikasi yang rasional, relevan, dan kredibel. Tentunya, dengan tetap menyesuaikan sosio-kultur masyarakat Indonesia dewasa ini.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai tindakan komunikatif, khususnya perpektif Jurgen Habermas. Penelitian tersebut, antara lain, pemberdayaan masyarakat dalam perpektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas (Rahman Rizqian, 2023), implikasi pemikiran Jurgen Habermas dalam relasi Gandong Nusalaut dan Ambalau (Samallo, 2021), dan tindakan komunikatif komunitas virtual untuk mengurangi disinformasi pemberitaan politik di media sosial (Azwar, 2022). Sedangkan, penelitian tentang etika komunikasi netizen Indonesia di media sosial dalam telaah ruang publik Jurgen Habermas (Stepanus Angga et al., 2023) juga telah dilakukan. Namun, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, epistemologi tindakan komunikatif Jurgen Habermas dan implikasinya terhadap Podcast yang ada di Indonesia belum diteliti.

Tujuan penelitian ini dibuat ialah untuk mengetahui pemikiran Jurgen Habermas tentang tindakan komunikatif dan implikasinya terhadap Podcast yang ada di Indonesia. Karena, selain melengkapi kajian

ilmu komunikasi, tindakan komunikatif perspektif Jurgen Habermas sangat penting diterapkan pada Podcast saat ini. Agar, seluruh Podcast yang ada di Indonesia, khususnya, dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Melihat, Podcast adalah salah satu program yang banyak digemari, sudah selayaknya Podcast memberikan pengaruh bagi kultur komunikasi masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian penting untuk menggunakan metodologi ilmiah. Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada sumber-sumber seperti, jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Lebih spesifik, sumber yang dirujuk ialah literatur yang sesuai dengan variabel yang dikaji. Sedangkan, dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (Abdur Rahman, 2019).

Kajian pustaka (*library research*) merupakan sebuah metode untuk menguraikan konsep dengan pendekatan yang berdiri pada jenis kajian pustaka. Creswell (2014) menyatakan bahwa kajian pustaka akan mencerminkan pendekatan metodologis yang mempunyai pandangan universal untuk memutuskan proses dan skema pemikiran tertentu (Rorong, 2019). Sehingga, penelitian ini hanya berfokus pada sumber-sumber literatur dan menganalisis sumber tersebut dengan pendekatan yang sesuai dengan terma yang akan diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan khazanah intelektual terjadi secara dialektis. Dalam menganalisis sebuah pemikiran, niscaya akan menemukan sebuah epistemologi dan kerangka metodologis yang dapat dipahami secara komprehensif. Salah satu contoh yang menjadi rujukan dalam mempelajari khazanah intelektual ialah kemunculan Teori Kritis (*Critical Theory*) yang lahir dan berkembang di Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*) yang ada di Frankfurt, Jerman. Institusi tersebut didirikan oleh Carl Grunberg yang berorientasi untuk melakukan penelitian tentang masyarakat dengan menggunakan analisis Marxisme. Para tokoh Institut Penelitian Sosial tersebut mengembangkan cara berpikir yang memiliki karakteristik khas dan kemudian menjadi populer pada abad ke-20. Karena wacana-wacana yang dihadirkan memberikan dampak yang signifikan dan menjadi rujukan para akademisi, akhirnya Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*) Frankfurt sering dikenal dengan sebutan Mazhab Frankfurt (Munir, 2023).

Jurgen Habermas adalah salah satu tokoh terkemuka yang lahir dari Mazhab Frankfurt. Pemikiran-pemikiran Jurgen Habermas—selanjutnya ditulis Habermas—memiliki ciri khas tersendiri dalam mengadopsi Teori Kritis (*Critical Theory*) dari Mazhab Frankfurt. Beragam pemikiran Habermas dapat dikatakan bersifat sublim. Salah satunya kontribusi terbesar Habermas ialah Teori Tindakan Komunikatif.

Dalam teori tersebut, Habermas menawarkan pendekatan inovatif terhadap interaksi sosial, terutama dalam hal komunikasi. Lebih jauh, Habermas memberikan kerangka epistemik untuk memahami komunikasi masyarakat dan urgensinya pemahaman dalam mencapai consensus.

### Biografi Singkat Jürgen Habermas

Jürgen Habermas ialah seorang filsuf dan sosiolog dari Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*), Frankfurt, Jerman. Habermas lahir pada 18 Juni 1929 di Jerman. Eksistensi Habermas—pemikirannya—bisa dikatakan memiliki pengaruh yang tidak kecil, terutama pada pergulatan pemikiran kontemporer (Magnis-Suseno, 1992).

Secara historis, perjalanan hidup Habermas dihadapkan pada pengalaman pahit, yang ditandai dengan adanya dua peristiwa, yakni Perang Dunia II dan sosio-politik yang didominasi oleh rezim nasional-sosialis di bawah kekuasaan Adolf Hitler. Sehingga, dari pengalaman tersebut, Habermas mendemonstrasikan demokrasi dalam pemikiran politiknya. Pendidikan tinggi yang telah ia tempuh, pada mulanya, di salah satu universitas Göttingen. Ketertarikan dia berawal dari kesusastraan, sejarah, ekonomi, psikologi, hingga filsafat. Kemudian, setelah menyelesaikan pendidikan di Göttingen, Habermas melanjutkan petualangan intelektualnya di Universitas Bonn dan ia meraih gelar doktor pada 1954 dengan sebuah disertasi yang berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) dengan menggunakan studi pemikiran Schelling (Bertens, 2002).

Selain itu, ia juga aktif mengikuti diskusi-diskusi politik, antara lain perdebatan mengenai problem persenjataan Kembali (rearmament) di Jerman pasca kalah debat Perang Dunia II. Akhirnya, aktivitas tersebut mendorong Habermas bergabung ke partai *National Socialist German* (Santoso, 2016). Keterlibatan Habermas dalam aktivitas intelektual di Frankfurt membuat ia mengenali pemikiran Karl Marx. Hal tersebut terbukti pada saat Habermas mengikuti gerakan mahasiswa pada rentang waktu 1960-1970-an. Ketika itu terjadi demonstrasi *Neue Linke* (gerakan mahasiswa Kiri Baru yang radikal) sedang marak. Popularitas Habermas cukup tinggi di kalangan mahasiswa sosialis Jerman (*Sozialistischer Deutsche Studentenbund*) (Bertens, 2002).

Latar belakang epistemologi Habermas pada dasarnya dapat diketahui pada Mazhab Frankfurt generasi pertama, yakni pemikiran Theodor Adorno dan Max Horkheimer. Teori Kritis (*Critical Theory*) yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt sangat mempengaruhi pemikiran Habermas. Secara umum, pemikiran Mazhab Frankfurt tidak hanya menganalisis kritisisme sebagai konsep abstrak, melainkan juga

berupaya mewujudkan rasionalitas Teori Kritis dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Berangkat dari paradigma demikian, Habermas mulai mengkonstruksi sebuah teori dengan orientasi praktis. Tentu, Habermas mengadopsi pemikiran para pendahulunya tidak begitu saja, namun ia membangun teorinya dengan ciri khas dan karakteristik yang berbeda (Hardiman, 1993).

Habermas tidak menerima begitu saja pemikiran Marx dan Teori Kritis. Ia mengelaborasi berbagai pemikiran untuk menciptakan sebuah konsep dan praktik yang sublim. Habermas mengupas tuntas pemikiran Marx bukan hanya sebatas suatu bahan yang baku, rigid, dan rigor. Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menemukan kelemahan dan temuan baru dengan menyesuaikan konteks yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul *Theory and Practice* yang menyatakan bahwa hanya dengan memandang Marx sebagai seorang ilmuwan, niscaya akan terjatuh kepada sikap positivistik dan sekaligus ideologis. Kemudian, Habermas memperhatikan aspek-aspek ilmiah dan filosofis dari epistemologi Marxisme, untuk mengkritisi kencerungan ekstrem terhadapnya. Sehingga, upaya Habermas tersebut menghasilkan sebuah konsep Marxisme sebagai kritik (Hardiman, 1993).

### **Tindakan Komunikatif**

Komunikasi menjadi alat penting dalam menjembatani suatu peristiwa sosial. Newcomb menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang anggotanya melakukan komunikasi secara berkesinambungan akan menampilkan ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain. Oleh karena itu, perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh pandangan dan persepsi orang tersebut saat berhubungan dengan orang lain (Hakim, 2018).

Habermas berusaha menyingkap bentuk statis Teori Kritis (*Critical Theory*) yang hanya menjadi sebuah teori ilmiah. Dengan penelaahan kritis, Habermas melampaui para pendahulu Mazhab Frankfurt yang menjadikan Teori Kritis sebagai metodologi praktis. Dalam menyingkap selubung ideologis tersebut, Habermas menambahkan konsep komunikasi. Secara dikotomis, Habermas membedakan antara pekerjaan dan komunikasi (interaksi). Pekerjaan merupakan tindakan instrumental yang bertujuan untuk mencapai atau meraih sesuatu. Sedangkan komunikasi berarti tindakan saling mengerti satu sama lain.

Dalam wilayah sosiologis, berlangsung melalui proses-belajar masyarakat (*social learning-process*) yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi kognitif-teknis (kerja) dan dimensi moral-komunikatif (interaksi). Menurut Habermas, faktor utama terjadinya evolusi sosial terletak pada proses-belajar atau rasionalisasi. Sehingga, secara epistemologis, Habermas berusaha menghubungkan rasionalisasi masyarakat dengan

proses-belajar tersebut (Sholihah, 2021). Perubahan sosial (evolusi sosial) sebenarnya terjadi karena proses-belajar masyarakat dalam dimensi praktis-moral yang komunikatif. Tidak selalu perkembangan teknis menghasilkan tantangan evolusioner. Habermas menganggap, transformasi sosial dapat diperjuangkan dengan cara dialog-dialog emansipatoris.

Rasionalitas dimanifestasikan dalam penalaran yang diutarakan melalui bahasa, namun penalaran tersebut harus mencapai titik temu yang menghasilkan konsensus masyarakat. Hal tersebut yang disebut Habermas sebagai rasionalitas komunikatif. Secara definitif, rasionalitas komunikatif ialah akal dan aktivitas intelektual yang mengkonstruksi realitas dan relasi sosial atas dasar subjek-objek. Semua pihak dalam dialog adalah subjek interaktif yang melalui penalaran dan akan menghasilkan konsensus atau kesepakatan bersama (Munir, 2023).

Namun, Habermas tidak hanya memberikan konsep abstrak pada rasionalitas komunikatif tersebut. Lebih jauh daripada itu, menurut Habermas rasionalitas komunikatif harus berupa tindakan, sehingga munculah tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif adalah interaksi masyarakat atau manusia dalam bertindak sesuai kesepakatan yang diterima dan diyakini bersama. Dalam kehidupan sosial, masyarakat akan dihadapkan pada problematika yang harus diselesaikan, saat mereka dipertemukan oleh ketidaksepahaman atau berbeda dalam memandang persoalan, berbagai pihak harus berusaha mengatasi masalah tersebut, dan harus dituntun untuk memahami bahwa tindakan tersebut adalah hasil dari kesepakatan bersama. Proses dialog terus dilakukan hingga memiliki kesepakatan dalam menyelesaikan persoalan. Jika belum menemukan kesepakatan, maka dialog akan terus dilakukan. Dalam proses tersebut, rasionalitas komunikatif berperan penting untuk menyatukan perbedaan yang berorientasi kepada kebenaran, ketepatan normatif, dan kejujuran (Donatus, 2015).

Tindakan komunikatif akan tercapai dengan memenuhi empat klaim validitas (kesahihan), antara lain: kejelasan (*understability*), kebenaran (*truth*), kejujuran (*truthfulness*), dan ketetapan (*rightness*). Semua komunikasi, menurut Habermas, yang efektif harus memenuhi keempat klaim tersebut. Sebab, semua klaim dianggap rasional dan akan diterima sebagai hasil konsensus. Konsensus dapat dikatakan rasional, jika semua pihak yang berdialog atau berdiskusi dapat menyajikan argumentasi yang relevan, sehingga dialog berjalan secara dialektis. Keempat klaim tersebut adalah syarat utama dalam menghasilkan konsensus yang rasional, tentu dengan penalaran dan konteks yang berbeda-beda (Zaprul Khan, 2016).



Dengan tindakan komunikatif, masyarakat dapat berinteraksi menggunakan potensi akal secara jelas dan holistik untuk mengejar pemahaman dan kesepakatan bersama yang valid. Dalam mencapai kesepakatan rasional dan valid tersebut, Habermas merumuskan syarat-syarat komunikatif, sebagai berikut:

1. Seluruh peserta diskusi memiliki peluang sama dalam memulai diskusi dan berhak dalam mengajukan argumentasi maupun kritik;
2. Tidak ada perbedaan kekuasaan dan status sosial di dalam ruang dialogis, sehingga sebagian peserta tidak merasa termaginalkan;
3. Seluruh peserta diskusi mengutarakan pendapatnya dengan jujur, dan rasional, sehingga tidak terjadi distorsi pengetahuan dan wacana manipulatif yang tidak bertujuan menemukan kebenaran dan kesepakatan bersama dalam menyelesaikan problematika sosial (Nuris, 2016).

Dari uraian rasionalitas komunikatif dan tindakan komunikatif tersebut, akhirnya sebuah masyarakat yang menjadi tujuan Habermas akan terwujud, yakni masyarakat komunikatif. Masyarakat komunikatif bukan masyarakat yang menginginkan perubahan, revolusi, dengan menggunakan cara-cara kekerasan, melainkan melalui argumentasi untuk mencapai “klaim-kalim kesahihan” yang rasional demi menghasilkan kesepakatan bersama tanpa suatu paksaan dalam menerimanya (Santoso, 2016).

### **Implikasi Tindakan Komunikatif Habermas Terhadap Podcast di Indonesia**

Perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak akan dapat dibendung oleh manusia pada umumnya. Keberadaan teknologi memiliki tujuan untuk mempermudah aktivitas manusia yang terus melakukan transformasi demi kelangsungan hidup mereka. Namun, teknologi yang terus mengalami perubahan yang masif. Salah satu rujukan masyarakat Indonesia, khususnya, dalam menikmati teknologi ialah kemunculan *Podcast* di platform Media Sosial Youtube. Media sosial dalam hal ini menyebar nilai-nilai baru, seperti dikutip dari Kaplan dan Haenlein menyatakan bahwa media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar suatu ideologi teknologi (Maulida Rohmatul Laili et al., 2023). Sementara *podcast* merupakan bentuk siaran yang menggunakan audio maupun visual.

Di Indonesia, kemunculan *Podcast* mengalami peningkatan pada tahun 2018. Tepatnya pada saat platform Anchor meluncurkan layanan hosting tidak berbayar untuk mendistribusikan *Podcast* ke berbagai platform (Meisyanti, 2020). *Podcast* hadir sebagai alternatif media setelah radio, bukan sebagai pengganti.

Pada *Podcast*, para pendengar tidak perlu menunggu siaran terlebih dahulu, namun para pendengar dibebaskan untuk memilih *channel Podcast* mana yang ingin mereka dengarkan.

*Podcast* menjadi sumber utama bagi masyarakat, sehingga banyak *Podcast* yang bermunculan di Indonesia. Salah satu alasan banyaknya *Podcast* ialah kemudahan dalam pembuatannya. Tidak hanya mudah dalam memproduksinya, melainkan pada distribusi konten-konten pun juga mudah dilakukan. Beberapa karakteristik *Podcast* yang menjadikannya sebagai media informasi yang banyak dirujuk dan dicari, antara lain:

1. Penyajian *Podcast* menggunakan metode *story telling*, yakni dengan cara menyampaikan cerita kepada para pendengar;
2. Memberikan keluasan bagi para pendengar dalam menentukan konten yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan;
3. Dapat dinikmati di manapun dan kapanpun. Saat beraktivitas, misalnya. Para pendengar tidak diharuskan dan dituntut berada di depan layar gadget atau laptop untuk menikmati *Podcast*;
4. Intimasi *Podcast* lebih tinggi daripada media lain seperti radio atau televisi. Jika radio dan televisi mayoritas dinikmati banyak orang, berbeda dengan *Podcast*. *Podcast* cenderung dinikmati secara personal (Imarshan, 2021).

Eksistensi *Podcast* menjadi sebuah media penggerak perubahan sosial, politik, hingga kebudayaan dalam masyarakat, di mana terdapat tema-tema sentral yang mampu memberikan wacana baru bagi kehidupan masyarakat. Konten-konten yang disajikan akan terus berkembang seiring perkembangan diskursus yang tengah berada di masyarakat, sehingga *Podcast* juga memiliki basis sesuai dengan kebutuhan atau kemauan pendengar (*on demand*) (Meisyanti, 2020).

Dari fenomena *Podcast* di atas, khususnya yang ada di Indonesia, tentu tidak dapat dipungkiri memiliki konsekuensi-konsekuensi logis, yakni distorsi informasi. Bahkan, banyak konten-konten *Podcast* yang memberikan pengaruh negatif dan kontroversial karena pembuat konten masih berorientasi pada konten-konten yang mampu memberikan *viewers* tinggi. Sehingga, perlu langkah-langkah metodologis untuk merubah kebiasaan semacam itu. Salah satu strategi metodis yang mampu memberikan informasi valis dan kredibel yakni menggunakan tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Sebab, komunikasi kritis yang digagas oleh Habermas akan menghasilkan konsep yang disebut diskursus (*discourse*). Diskursus ialah komunikasi khusus yang menyaratkan pernyataan komunikator bersedia diverifikasi, dikritik, dan ditelaah ulang oleh

publik (Niland et al., 2020). Seorang komunikator atau *Podcaster* harus memberikan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik dengan cara demikian.

Sehingga, implikasi tindakan komunikatif Habermas dalam perkembangan Podcast di Indonesia antara lain:

1. Segala konten atau informasi yang dimuat harus melewati klaim-klaim kesahihan, yakni kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan ketepatan. Sehingga, konten yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan;
2. Rasionalitas komunikatif perlu menjadi landasan fundamental bagi para produsen *Podcast*. Karena, konten-konten yang akan dinikmati oleh publik memang benar-benar valid dan sesuai kebutuhan masyarakat;
3. Konten *Podcast* yang menampilkan dialog lebih dari dua orang, berusaha menerapkan syarat-syarat komunikasi Habermas, yakni argumentatif, emansipatif, dan rasional;
4. Konten dialektis yang berorientasi menuju kesepakatan bersama (konsensus) dalam menemukan jalan keluar bagi problematika yang ada di tengah masyarakat; Dan,
5. Bersedia diverifikasi, dikritik, dan ditelaah ulang demi memberikan informasi yang rasional dan mampu memberikan perubahan yang signifikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, memberikan beberapa pemahaman yang akan membantu dalam perkembangan *Podcast* yang ada di Indonesia. Yakni dengan menggunakan tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Sebab, keberadaan *Podcast* sangat memberikan pengaruh yang luas bagi masyarakat, terutama pada konten-konten yang disajikan. Maka, untuk memberikan informasi yang valid dan mampu melakukan perubahan melalui komunikasi, penerapan *Podcast* harus direkonstruksi.

*Pertama*, konten-konten *Podcast* harus sesuai dengan klaim-klaim kesahihan. *Kedua*, dialog dalam *Podcast* menuntaskan syarat-syarat komunikasi yang argumentatif, emansipatif, dan rasional. *Ketiga*, penyajian konten memberikan perspektif lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang problematika yang sedang dihadapi. Sehingga, tindakan komunikatif Jurgen Habermas memiliki implikasi yang tidak bisa dianggap sebagai wacana ilmiah, namun juga dapat menjadi praktik komunikasi pada era saat ini, khususnya pada *Podcast* yang digandrungi masyarakat.

## REFERENSI

- Abdur Rahman, U. (2019). Doa Sebagai Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Idarotuna*, 2(2), 1–13.
- Azwar, A. (2022). Tindakan Komunikatif Komunitas Virtual Untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik Di Media Sosial. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i2.40336>
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris—Jerman*. Gramedia.
- Dewi Karyaningsih, P. (2022). *Ilmu Komunikasi*. Samudra Biru.
- Donatus, S. K. (2015). Teori Kritis dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia. *Ledaleo*, 14.
- Hakim, A. L. (2018). Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Kanisius.
- Imarshan, I. (2021). Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- Maulida Rohmatul Laili, Retpitasari, E. R., & Irma Juliawati. (2023). Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDLA)*, 1(1), 44–69. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1384>
- Meisyanti, W. H. K. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis on Demand (Studi Deskriptif Podcast Di Indonesia). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 191–207.
- Mendio, D., & Valiant, V. (2021). Penyajian Konten Podcast Yang Berkualitas Pada Aplikasi Spotify (Studi Deskriptif Podcast “Plung”). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, 26(3), 247–263.
- Munir, M. I. Al. (2023). Dari Kritis ke Tindakan Komunikatif (Kritik Jurgen habermas terhadap Modernitas dan Rasionalitas). *Rausyan Fiker: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 157–179.
- Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'Reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Orsini, R. J., Medicine, T., Kalkman, J. P., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Maiti, Bidinger, Assistance, H., Mitigate, T. O., Eroukhmanoff, C., & Licina, D. (2020). Diskursus Pribumisasi Islam Dalam Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. In *UIN Syarif Hidayatullah* (Vol. 167, Issue 1).

- Nuris, A. (2016). Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 39–66. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.45>
- Purba, B. (2021). Pengantar ilmu komunikasi. In *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Vol. 4). Yayasan Kita Menulis.
- Rahman Rizqian, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas. *El-Hamra*, 8(2), 1–21.
- Rorong, M. J. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 90–107. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417>
- Samallo, J. O. (2021). Tindakan Komunikatif Bagi Adi-Kaka: Implikasi Pemikiran Jürgen Habermas dalam Relasi Gandong Nusalaut dan Ambalau. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 90–106. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.251>
- Santoso, L. (2016). *Epistemologi Kiri*. Ar-Ruzz Media.
- Sholihah, A. (2021). Teori Kritis dalam Paradigma Komunikasi Jürgen Habermas. *Jurnal Manthiq: Vol VI Edisi II, VI(II)*, 1–21.
- Stepanus Angga, Poa, A. A. P., & Rikardus, F. R. (2023). Etika Komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393.
- Wenburg, R. J. (1973). *The Personal Communication Process*. Wiley.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Rajawali Pers.